

Identifikasi Elemen Desain Pembentuk Persepsi Visual Pada Ruang Masjid (Studi Kasus: 5 Masjid Pathok Negoro)

Rizal Fanani

Pasacasaryana Arsitektur, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Email: rizalfanani98@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Abstract: *Human ability to recognize an object depends on how much knowledge will influence our perception, one of which is visual perception. This study aims to identify design elements that play a role in forming visual perceptions of mosque spaces. The research method used is a descriptive-qualitative method by observing and analyzing the case study of 5 Pathok Negoro Mosques. The research result show that physical and non-physical elements in 5 Pathok Negoro Mosques contribute to creating visual perception in each mosque but with different implementations of design elements. This difference is what creates unique characteristics between one mosque and another.*

Keywords: *Design Elements, Visual Perception, Mosques*

Abstrak: Kemampuan manusia dalam mengenali sebuah objek tergantung pada seberapa besar pengetahuan yang akan mempengaruhi persepsi kita salah satu yang berpengaruh adalah persepsi visual. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain yang berperan dalam pembentukan persepsi visual pada ruang masjid. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan cara melakukan observasi dan melakukan analisis pada studi kasus 5 Masjid Pathok Negoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen fisik dan non-fisik pada 5 Masjid Pathok Negoro berkontribusi dalam menciptakan persepsi visual pada masing-masing masjid namun dengan implementasi pada elemen desain yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang menjadikan karakteristik unik antara satu masjid dengan masjid yang lainnya.

Kata Kunci: Elemen Desain, Persepsi Visual, Masjid

Article history:

Received; 2024-06-10

Revised; 2024-08-10

Accepted; 2024-09-01

PENDAHULUAN

Setiap orang pasti pernah berinteraksi dengan ruang dimana mereka berada dan merasakan lingkungannya melalui indera mereka. Mereka bisa menemukan preferensi dan kriteria ruang yang nyaman dengan melihat dan merasakannya. Persepsi ini bisa ditafsirkan melalui seberapa besar pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, namun terkadang bisa melalui perasaan dan memori instan (Kordhaghi Dkk., 2022). Karakteristik utama dari persepsi yang berlaku untuk semua modalitas sensorik adalah bahwa hal tersebut terorganisir (Slater Dkk., 2010). Salah satu yang paling mempengaruhi dalam persepsi adalah persepsi visual. Persepsi visual merupakan istilah untuk kemampuan dalam memahami gambar, pesan visual dan komunikasi, dengan kata lain penerapan komponen visual dalam arsitektur dapat mempermudah dalam mentransmisikan konsep dan konten yang ingin ditonjolkan (Ebrahimi Asl & Mizban, 2016).

Yogyakarta merupakan sebuah kota yang kental akan adat dan budaya. Beberapa dari peninggalan budaya di Yogyakarta terbentuk pada konsep tata ruang kota salah satunya adalah Masjid Pathok Negoro yang artinya batas dari sebuah negara (Suryanto Dkk., 2015). Makna dari masjid

Pathok Negoro bukan hanya sekedar batas batas akan tetapi sebagai sandaran kekuatan negara dan tonggak pengikat berdirinya sebuah bangunan yang kuat (Suryanto Dkk., 2015). Jadi keberadaan Masjid Pathok Negoro merupakan bagian dari pilar penting berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat selain Masjid gedhe yang berada di pusat pemerintahan (kratonjogja.id, 2016). Masjid ini terdiri dari 5 masjid yang berada di tapal batas Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat diantaranya adalah Masjid Taqwa Wonokromo, Masjid Nurul Huda Dongkelan, Masjid An-Nur Mlangi, Masjid Sulthani Plosokuning dan Masjid Ad-Darojat Banguntapan. Masjid-masjid yang didirikan pada masa Sultan Hamengkubuwono 1 ini memiliki karakter visual yang khas dengan arsitektur jawa (kratonjogja.id, 2016). Karakter visual pada suatu bangunan terbentuk dari persepsi visual seseorang. Persepsi visual dapat dilihat dari beberapa factor diantaranya bentuk, rupa/wujud, warna dan tekstur (Prastyo & Indrawati, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain yang dapat membentuk persepsi visual pada ruang Masjid 5 Pathok Negoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan literatur review dan observasi secara visual, kemudian melakukan identifikasi terkait dengan elemen desain yang dapat membentuk persepsi visual. Dalam artikel ini, sebelum masuk ke pembahasan tentang persepsi visual akan menjelaskan dulu tentang persepsi dan faktor-faktor persepsi serta elemen-elemen desain bangunan yang mempengaruhi persepsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas elemen-elemen desain yang mempengaruhi persepsi visual pada 5 Masjid Pathok Negoro.

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa tahapan yang akan digunakan oleh penulis yaitu sebagai berikut.

1. Melakukan studi literatur terkait dengan persepsi ruang, persepsi visual dan factor-faktor persepsi.
2. Pembahasan terkait dengan faktor-faktor persepsi visual dengan elemen-elemen desain pada bangunan 5 Masjid Pathok Negoro
3. Membandingkan hasil temuan-temuan .
4. Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Ruang

Persepsi merupakan proses dalam mengubah masukan mentah dari luar menjadi representasi internal sistem untuk melakukan tugas-tugas kognitif (Kotseruba & Tsotsos, 2016). Didalam persepsi ruang, persepsi simbol dan aktivitas dapat membangun ikatan dengan ruang (Kordhaghi Dkk., 2022). Persepsi pada sebuah ruang adalah nilai yang diberikan oleh ruang kepada penggunanya tergantung pada pengetahuan dan memorinya. Ruang merupakan elemen-elemen yang membentuk sebuah pelingkup yang akan menggambarkan fungsi dan kegunaan ruang itu sendiri (Sugiarto, 2020). Ruang terbagi menjadi 2 yaitu ruang dalam (interior) dan ruang luar (eksterior). Selain itu, ruang juga melibatkan ekemen-elemen fisik bangunan atau elemen yang bisa dilihat dengan mata dan elemen-elemen non-fisik yang didalamnya mengandung sebuah pesan, makna, dan kode yang bisa dipahami oleh orang sesuai dengan peran, harapan, motivasi dan lain-lain (Kordhaghi Dkk., 2022). Kedua elemen itu saling berkaitan satu sama lain, elemen-elemen non fisik tersebut dibentuk oleh kombinasi dari

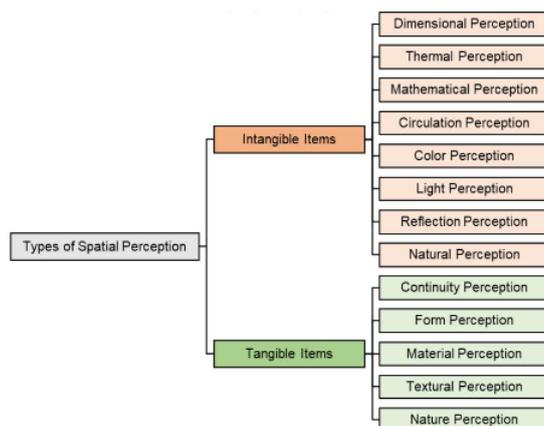
elemen-elemen fisik dari sebuah bangunan. Dalam memahami hubungan ruang, seorang individu harus bisa merasakan tindakan mereka atau tujuan mereka didalam ruang tersebut. Sebuah ruang arsitektur tidak hanya bisa didefinisikan melalui ruang 3 dimensi saja, namun dapat menciptakan dimensi ke 4 bagi dirinya sendiri saat bergerak didalam bangunan (Kordhaghi Dkk., 2022) Dalam membayangkan dan merasakan ruang, tidak perlu memiliki batas-batas yang ketat dari semua sisi tempat namun kriteria yang paling utama adalah batas-batas ini harus bisa dipahami oleh pengguna ruang (Kordhaghi Dkk., 2022). Batas-batas tersebut bisa dibayangkan melalui elemen-elemen tertentu dengan pendekatan persepsi visual.

Persepsi Visual

Dalam bidang seni dan desain ada banyak prinsip atau peraturan dalam merancang atau memproses secara kreatif sebuah karya termasuk ruang (Margawati, 2014). Jadi didalam mendesain maupun melihat sebuah karya banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk menunjukkan keunikan maupun karakter dari sebuah ruang. Salah satunya dengan pendekatan psikologi kognitif yang bisa membantu dalam merencanakan, melihat dan memahami prinsip-prinsip dengan pemanfaatan indera visual dan persepsi serta menginterpretasi sebuah ruang [9]. Persepsi visual merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap sebuah informasi melalui mata dengan sistem visual [6]. Sistem visual berfungsi untuk menghasilkan atau menghitung representasi atau deskripsi dunia, tentu saja representasi tidak harus dianggap sebagai gambaran didalam pikiran (Kubovy Dkk., 2012). Akan tetapi, representasi melayani fungsi yang berguna dengan mencerminkan, meskipun secara simbolis, organisasi dan isi dunia bisa dirasakan (Kubovy Dkk., 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi visual

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi visual telah diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini akan digunakan salah satunya yaitu factor-faktor menurut Mahsa Kordhagi, dkk (2022). Di dalam artikelnya mereka mengkaji 9 jenis persepsi yang sudah pernah dikembangkan dan membuat rangkuman dari hasil penelitian-penelitian tersebut. Mereka berpendapat bahwa persepsi visual adalah jenis persepsi yang paling penting dan berpengaruh (Kordhaghi Dkk., 2022).



Gambar. 1. Jenis persepsi yang mempengaruhi ruang

Sumber : (Kordhaghi Dkk., 2022)

Identifikasi Elemen Desain Pembentuk Persepsi Visual pada 5 Masjid Pathok Negoro

5 Masjid Pathok Negoro terdiri atas Masjid Taqwa Wonokromo, Masjid Nurul Huda Dongkelan, Masjid An-Nur Mlangi, Masjid Sulthani Plosokuning dan Masjid Ad-Darojat Banguntapan. Informasi dasar mengenai masjid-masjid tersebut akan disajikan dalam tabel sebagai berikut .

Tabel 1 Informasi Dasar 5 Masjid Pathok Negoro

Informasi Dasar	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthani Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
Lokasi	Wonokromo, Pleret, Bantul	Dongkelan, Kasihan, Bantul	Mlangi, Gamping Sleman	Minomartani, Ngaglik, Sleman	Banguntapan, Banguntapan, Bantul
Tahun dibangun	1701	1775	1755	1757	1774
Luas	750 m2	225 m2	400 m2	400 m2	600 m2
Titik Penjuru	Selatan	Selatan	Barat	Utara	Timur

Sumber : Analisis Penulis

Identifikasi elemen desain Pembentuk persepsi visual pada 5 Masjid Pathok Negoro akan dilakukan berdasarkan faktor-faktor persepsi visual pada Gambar.1. yaitu secara *Tangible* (fisik) dan *Intangible* (non-fisik).

Tabel 2. Identifikasi Elemen Tangible Pada 5 Masjid Pathok Negoro

No	Jenis Persepsi	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthani Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
1	Persepsi Kontinuitas					
		Kontinuitas terdapat pada irama kontinuitas kolom, tangga dan pola plafond atap dan atap tumpang.	Kontinuitas terdapat pada jendela dan pola plafond atap dan struktur atap.	Kontinuitas terdapat pada Masjid An-Nur terdapat pada irama tiang penyangga, pagar serambi dan pola plafond atap dan struktur atap.	Kontinuitas terdapat pada Masjid Sulthani sama seperti masjid An-Nur Mlangi yaitu terdapat pada pola plafond dan struktur atap irama tiang penyangga dan pagar serambi.	Kontinuitas terdapat pada Masjid Ad-Darojat terdapat pada Pola Plafond plafond dan struktur atap, pagar dan elemen lengkung serambi.
2	Persepsi Bentuk					
		Terdiri dari 2 massa bangunan, massa pertama sebagai tempat beribadah dengan atap berbentuk dan massa kedua	Bentuk massa dan tata ruangnya sama dengan Masjid At-Taqwa, perbedaannya adalah bentuk serambi yang	Bentuk massa dan tata ruangnya sama dengan Masjid Nurul Huda, perbedaannya hanya pada bentuk serambi yang	Bentuk massa dan tata ruangnya identik dengan masjid An-Nur, perbedaan terdapat pada kolam yang lebih	Bentuk massa dan tata ruangnya sama dengan Masjid lainnya, hanya saja memiliki massa

“Identifikasi Elemen Desain Pembentuk Persepsi Visual Pada Ruang Masjid (Studi Kasus: 5 Masjid Pathok Negoro)”

No	Jenis Persepsi	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthani Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
		sebagai serambi masjid dengan 3 atap tumpang.	tertutup dan tidak menggunakan atap tumpang. Atap tumpang hanya ada di bagian tempat ibadah.	terbuka dan memiliki kolam di depannya.	luas.	yang sedikit lebih besar.
3	Persepsi Material	 <p>Material-material telah mengalami penyesuaian dengan material modern, dari atap yang tadinya sirap berubah menjadi genteng, dan tiang penyangga yang tadinya kayu berubah menjadi beton bertulang. Secara visual meskipun materialnya dari beton, tapi tetap tampak seperti kayu.</p>	 <p>Material pada masjid Nurul Huda juga sudah menyesuaikan dengan material modern. Namun untuk tiang penyangga masih menggunakan material kayu.</p>	 <p>Material pada Masjid An-Nur sudah mengalami penyesuaian dengan material modern. Namun masih banyak dari masjid ini yang menggunakan material kayu pada struktur utama masjid seperti tiang penyangga dan struktur atao.</p>	 <p>Material pada Masjid Sulthoni banyak menggunakan material kayu sebagai struktur utamanya seperti tiang dan struktur atap, namun material modern juga sudah digunakan seperti penggunaan keramik lantai.</p>	 <p>Kebanyakan material dari Masjid Ad-Darojat sudah menggunakan material dan konstruksi modern. Namun, Material dan Konstruksi kayu masih dipertahankan pada bangunan utama masjid yaitu struktur tiang utama dan atap.</p>
4	Persepsi Tekstur	 <p>Tekstur pada ruang Masjid At-Taqwa secara visual tiang masjid tampak seperti memiliki material dominan kayu, namun jika disentuh dan dirasakan materialnya berasal dari beton.</p>	 <p>Tekstur pada masjid Nurul Huda terdapat pada bagian umpak dan mimbar masjid serta pada material kayu dan lantai.</p>	 <p>Sama seperti masjid lainnya, tekstur terbentuk dari ornament masjid yaitu pada bagian umpak dan seni kaligrafi serta material kayu dan lantai.</p>	 <p>Tekstur Masjid Sulthoni bisa dilihat dari penggunaan material beton pada umpak dan kayu pada strukturnya dan penggunaan tegel pada material lantai.</p>	 <p>Tekstur Masjid Ad-Darojat secara visual lebih dominan memiliki tekstur beton terutama pada serambi masjid namun jika masuk ke dalam ruang untuk ibadah tekstur kayu juga dapat dirasakan.</p>

“Identifikasi Elemen Desain Pembentuk Persepsi Visual Pada Ruang Masjid (Studi Kasus: 5 Masjid Pathok Negoro)”

No	Jenis Persepsi	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthani Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
	Persepsi Alam					
		Elemen alam yang dituangkan pada ornament Masjid At-Taqwa Wonokromo adalah motif bunga dan daun.	Penggunaan elemen alam dituangkan pada penggunaan material dan motif dari ornament-ornamen dengan pola tanaman, bunga dan lain-lain.	Elemen alam yang terdapat pada Masjid An-Nur ini berupa ornament yang mengandung nilai-nilai dari alam, seperti gunung, tanaman dan bunga.	Elemen alam pada Masjid Sulthoni adalah penggunaan material alam berupa kayu yang benar-benar lebih kental dibandingkan Masjid-Masjid Pathok Negoro Lainnya.	Elemen alam pada Masjid Ad-Darojat sama seperti masjid-masjid lainnya yaitu dituangkan pada ornament yang berbentuk umpak dan kaligrafi.

Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan Tabel 2. Jika dilihat secara kontinuitas, persamaan ke 5 Masjid Pathok Negoro adalah pola plafond yang mengikuti bentuk atap, sedangkan kontinuitas lainnya terdapat di beberapa elemen masjid yang berbeda seperti kolom, tangga, pola jendela, struktur atap, tiang hingga pagar masjid. Secara persepsi bentuk, persamaannya terlatak pada bentuk massa bangunan yang terbagi menjadi 2 yaitu tempat ibadah dan serambi masjid, sedangkan perbedaannya ada pada bentuk atap yang bertumpang dan tak bertumpang. Secara material, meskipun sudah banyak penyesuaian dengan material modern pada struktur tiang seperti Masjid At-Taqwa dan Masjid Ad Darojat, namun ke 5 Masjid Pathok Negoro masih menampilkan penggunaan kesan material kayu yang dominan pada struktur tiang dan struktur atap masjid. Secara tekstur, Masjid At-Taqwa dan Masjid Ad-Darojat memiliki tekstur dominan beton, sementara masjid Nurul Huda, Masjid An-Nur dan Masjid Sulthoni memiliki tekstur dominan kayu. Sedangkan secara persepsi alam, penggunaan nilai-nilai alam ke 5 Masjid Pathok Negoro terdapat pada penggunaan material kayu dan ornament-ornament dengan motif gunung, tanaman dan bunga.

Tabel 3 Identifikasi Elemen Intangible Pada 5 Masjid Pathok Negoro

No	Jenis Persepsi	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthani Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
----	----------------	---------------------------	-----------------------------	----------------------	-----------------------------	-------------------------------

“Identifikasi Elemen Desain Pembentuk Persepsi Visual Pada Ruang Masjid (Studi Kasus: 5 Masjid Pathok Negero)”

No	Jenis Persepsi	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthani Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
1	Persepsi Dimensi	 Bangunan ini memiliki dimensi yang cukup luas yaitu sekitar 25x30 m.	 Bangunan ini memiliki dimensi yang lebih kecil dari Masjid Pathok Negero lainnya yaitu sekitar 15x20 m.	 Bangunan Masjid An Nur memiliki dimensi sekitar 20x25 m.	 Bangunan Masjid Sulthoni memiliki dimensi sekitar 20x20 m.	 Bangunan Masjid Ad-Darojat memiliki dimensi sekitar 20x30 m.
2	Persepsi termal	Secara visual warna hijau yang ada pada bangunan ini memberi kesan suhu sejuk.	Secara visual masjid ini didominasi oleh warna putih dan kuning yang memberi kesan suhu hangat.	Secara visual masjid ini memiliki warna coklat kemerahan yang memberi kesan suhu hangat.	Secara visual Masjid ini didominasi oleh warna kuning dan merah yang memberi kesan suhu hangat.	Secara visual Masjid Ad-Darojat memiliki nuansa hiau yang memberi kesan suhu sejuk.
3	Persepsi Matematika	 Persepsi matematis Masjid At-Taqwa yang digunakan adalah simetris.	 Persepsi matematis yang digunakan pada Masjid nurul huda adalah simetris.	 Persepsi matematis pada Masjid An-Nur menggunakan konsep simetris.	 Persepsi matematis Masjid Sulthoniyang digunakan adalah konsep simetris.	 Persepsi matematis Masjid Ad-Darojat yang digunakan adalah konsep simetris.
4	Persepsi Sirkulasi	 Persepsi sirkulasi pada Masjid At-Taqwa terbentuk dengan adanya 3 pintu masuk di sisi sebelah utara selatan dan timur.	 Masjid Nurul huda tidak memiliki gerbang masuk, namun terdapat 3 jalan utama untuk masuk ke Kawasan yaitu dari arah selatan, utara dan barat.	 Masjid An-Nur hanya memiliki 1 sirkulasi untuk masuk ke Kawasan masjid yaitu dari arah timur.	 Masjid Sulthoni memiliki 2 sirkulasi untuk masuk yang berada di sisi sebelah timur dan selatan.	 Masjid Ad-Darojat memiliki 1 sirkulasi utama di sebelah timur.
5	Persepsi Pencahayaan	 Pencahayaan alami terbentuk dengan adanya jendela di antara atap tumpang.	 Pencahayaan alami terbentuk dari bukaan pencahayaan yang berada di bawah atap tumpang.	 Pencahayaan alami terbentuk dari bukaan jendela yang berada di bawah atap tumpang.	 Pencahayaan alami yang membentuk persepsi visual ada pada bukaan yang berada di bawah atap tumpang.	 Pencahayaan alami terbentuk dari bukaan jendela yang berada di bawah atap tumpang.
6	Persepsi Refleksi					

“Identifikasi Elemen Desain Pembentuk Persepsi Visual Pada Ruang Masjid (Studi Kasus: 5 Masjid Pathok Negoro)”

No	Jenis Persepsi	Masjid At-Taqwa Wonokromo	Masjid Nurul Huda Dongkelan	Masjid An-Nur Mlangi	Masjid Sulthoni Plosokuning	Masjid Ad-Darojat Banguntapan
		Persepsi refleksi yang terbentuk ada pada bagian serambi yaitu pantulan interior serambi ke lantai.	Refleksi terbentuk pada pantulan lantai di serambi masjid.	Refleksi pada Masjid An-Nur terbentuk karena adanya pantulan lantai di serambi masjid dan kolam.	Refleksi pada Masjid Sulthoni terbentuk oleh elemen air berupa kolam disisi sebelah timur, selatan dan utara.	Refleksi pada Masjid Ad-Darojat terbentuk karena pantulan dari lantai.
7	Persepsi Alami	 Persepsi alam lebih banyak terbentuk dengan adanya elemen vegetasi dan softscape.	 Persepsi alam pada Masjid Nurul Huda terbentuk dengan penggunaan material batu alam yang mewakili awal.	  Persepsi alam pada Masjid An-Nur terbentuk dengan adanya elemen vegetasi dan elemen air.	 Persepsi alam pada Masjid Sulthoni terbentuk dengan adanya kolam yang cukup besar di sekitar serambi masjid.	 Persepsi alam intangible pada Masjid Ad-Darojat sangat minimal yaitu terbentuk dari satu pohon yang terletak di sebelah selatan masjid.

Sumber : Analisis Penulis

Berdasarkan Tabel 2. Jika dilihat secara dimensi, Masjid At-Taqwa dan Masjid Ad-Darojat memiliki dimensi yang lebih besar daripada 3 masjid yang lainnya. Dari segi termal, Masjid At Taqwa dan Masjid Ad-Darojat memiliki warna dominan hijau dan memberi kesan suhu yang sejuk dan dingin, sedangkan 3 masjid lainnya, memiliki warna yang dominan kuning dan merah sehingga memberikan kesan suhu yang hangat. Secara matematis, ke 5 Masjid Pathok Negoro memiliki visual yang simetris. Secara sirkulasi, ke 5 Masjid memiliki visual sirkulasi yang jumlah dan arah yang berbeda. Secara pencahayaan, semua Masjid Pathok Negoro memiliki pencahayaan alami dari bukaan yang berada di antara atap tumpang. Secara refleksi, persepsi visual pada Masjid At-Taqwa, Masjid Nurul Huda dan Masjid Ad-Darojat terbentuk melalui pantulan dari permukaan lantai, sedangkan Masjid An-Nur dan Masjid Sulthoni persepsi visual nya terbentuk selain dari permukaan lantai juga adanya pantulan dari elemen air pada kolam. Terakhir, jika dilihat secara persepsi alami, Masjid At-Taqwa, Masjid Nurul Huda dan Masjid Ad-Darojat memiliki persepsi alami yang terbentuk dari vegetasi yang ada di sekitar masjid sedangkan Masjid An-Nur dan Masjid Sulthoni memiliki persepsi alami yang terbentuk dari elemen hijau dan elemen air.

Berdasarkan pembahasan persepsi visual dengan pendekatan secara *Tangible* (fisik) dan *Intangible* (non-fisik), hasil dari analisis persepsi visual lima Masjid Pathok Negoro adalah sebagai berikut.

Masjid At-Taqwa Wonokromo,

Persepsi visual Masjid At-Taqwa secara persepsi dimensi, bentuk, material dan alam berbeda dengan Masjid Pathok Negoro yang lainnya. Sedangkan persepsi yang lainnya cenderung sama. Jika dilihat dari persepsi dimensi, Masjid At-Taqwa Wonokromo lebih besar dari Masjid lainnya. Bentuk Atap masjid At-Taqwa juga berbeda karena memiliki 3 atap tumpang di serambi masjidnya. Luas tanah yang cukup besar, membuat persepsi alam dapat terbentuk dari elemen lansekap seperti vegetasi dan softscape lainnya yang tidak terdapat pada masjid-masjid pathok negoro lainnya. Penggunaan material beton yang dominan juga menjadi perbedaan karena di beberapa Masjid Pathok Negoro lainnya masih menggunakan tiang kayu.

Masjid Nurul Huda Dongkelan,

Persepsi visual Masjid Nurul Huda jika dilihat secara dimensi memiliki dimensi terkecil diantara masjid-masjid lainnya. Selain itu bentuk serambi yang tertutup juga bertolak belakang dengan masjid-masjid yang lainnya. Secara persepsi termal, meskipun sama-sama memiliki nuansa warna dingin seperti Masjid At-Taqwa dan Masjid Ad-Darojat, warna yang digunakan didominasi dengan warna putih. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang hanya memiliki pintu gerbang di sebelah selatan dan utara selain Masjid At-Taqwa. Sementara persepsi lainnya masih cenderung sama dengan Masjid Pathok Negoro Lainnya.

Masjid An-Nur Mlangi dan Masjid Sulthoni Ploso Kuning,

Persepsi Visual Masjid An-Nur Mlangi, sebagian besar sama dan identik dengan Masjid Sulthoni Ploso Kuning. Perbedaannya terdapat pada dimensi kolam di dekat serambi yang lebih kecil dibandingkan Masjid Sulthoni. Secara dimensi dan termal Masjid An-Nur dan Masjid Sulthoni sama, luasnya sama dan memiliki nuansa suhu yang hangat dengan warna merah kecoklatan dan kuning. Secara sirkulasi juga sama-sama memiliki sirkulasi dari arah timur, namun pada Masjid Sulthoni terdapat sirkulasi lain di sebelah selatan.

Masjid Ad-Darojat Banguntapan,

Sekilas persepsi visual Masjid Ad-Darojat mirip dengan persepsi visual Masjid At-Taqwa karena memiliki warna dan persepsi termal yang sama yaitu warna hijau dan kesan suhu dingin. Selain itu, dimensinya yang besar dan luas menjadi pembeda dengan Masjid-Masjid Pathok lainnya meskipun tidak seluas Masjid At-Taqwa. Secara persepsi sirkulasi Masjid Ad-darojat hanya memiliki satu sirkulasi yaitu di sebelah timur sama

seperti Masjid An-Nur. Serambi pada Masjid Ad-Darojat juga berbeda dengan Masjid-Masjid Pathok Negoro Lainnya yaitu penggunaan material modern dan konsepnya yang semi terbuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis persepsi visual yang pada 5 Masjid Pathok Negoro itu terlihat bahwa elemen fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*) berkontribusi signifikan dalam menciptakan persepsi visual yang unik di masing-masing masjid. Meskipun demikian, implementasi persepsi visualnya diterapkan pada elemen desain yang berbeda-beda di setiap masjid. Masjid At-Taqwa wonokromo menonjol dengan visual dimensi yang lebih besar dengan atap tumpang, serta penggunaan material modern. Masjid Nurul Huda Dongkelan memiliki dimensi terkecil dengan serambi masjid yang tertutup dan memiliki kesan yang lebih intim. Sementara Masjid Ad-Darojat Banguntapan memiliki ciri unik dalam penggunaan material modern dengan sirkulasi satu arah. Diantara ke 5 Masjid Pathok Negoro, terdapat 2 masjid yang memiliki kecenderungan persepsi visual yang hampir serupa, baik secara *tangible* maupun *intangible* yaitu Masjid An-Nur Mlangi dan Masjid Sulthoni Ploso Kuning. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kesamaan dalam penerapan persepsi visual dalam elemen desain dan suasana yang dihadirkan. Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan pentingnya persepsi visual dalam desain arsitektural, khususnya untuk ruang-ruang yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi seperti masjid sehingga dapat menciptakan harmoni antara fungsi, estetika, identitas lokal dan pengalaman pengguna.

Saran Keilmuan

1. Pengembangan Penelitian : Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan teori yang mengintegrasikan analisis persepsi berbasis pengalaman pengguna dengan mengeksplorasi berbagai faktor dan dengan metode penelitian yang berbeda.

2. Riset Interdisipliner : Penelitian lebih lanjut yang menggabungkan disiplin ilmu tidak hanya dalam perspektif arsitektur, namun juga perspektif psikologi, sosiologi dan sejarah sehingga menghasilkan riset yang lebih luas dan mendalam.

Saran Praktikal

1. Konservasi dan Adaptasi : Dalam konteks bangunan cagar budaya, penting untuk mempertahankan elemen-elemen yang berkontribusi pada persepsi visual yang positif, bersamaan dengan adaptasi terhadap kebutuhan modern mencakup penggunaan material dan teknik restorasi.

2. Pendidikan Masyarakat : Masyarakat dan pengguna ruang perlu diberikan pemahaman terkait pentingnya elemen desain yang mempengaruhi persepsi ruang, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengapresiasi sebuah desain arsitektur.

3. Praktik Arsitektural : Pendekatan desain berbasis persepsi visual dapat diintegrasikan dalam praktik arsitektural untuk menciptakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pengguna tetapi juga memberikan pengalaman estetika dan emosional yang bermakna bagi pengguna.

DAFTAR RUJUKAN

Artikel dalam jurnal :

- Ebrahimi Asl, H., & Mizban, P. (2016). Visual Perception in Architecture and Cinema, Similarities and Differences. *International Journal of Engineering and Technology*, 8(5), 345–349. <https://doi.org/10.7763/ijet.2016.v8.910>
- Kordhaghi, M., Zolfaghari, H., & Kandemir, Ö. (2022). Design Elements Used to Create a Perception of Space in Architecture: A Case Study of Iranian Architecture. *Kocaeli Üniversitesi Mimarlık ve Yaşam Dergisi*, 7(1), 311–331. <https://doi.org/10.26835/my.1017687>
- Kotseruba, I., & Tsotsos, J. K. (2016). *A Review of 40 Years of Cognitive Architecture Research: Core Cognitive Abilities and Practical Applications*. October. <http://arxiv.org/abs/1610.08602>
- Kubovy, M., Epstein, W., & Gepshtein, S. (2012). *Visual Perception Theoretical and Methodological Foundations*. May.
- Margawati, M. (2014). Memahami Persepsi Visual : Sumbangan Pendahuluan Peristilahan. *Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.*, 05(01), 47–63. <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FSD/article/view/387>
- Prastyo, E. B., & Indrawati. (2021). Persepsi Visual Pengunjung Caffe Terhadap Elemen Interior. *Seminar Ilmiah Arsitektur*, 8686, 213–221.
- Slater, A., Riddell, P., Quinn, P. C., Pascalis, O., Lee, K., & Kelly, D. J. (2010). Visual perception. In *Wiley-Blackwell Handbook of Infant Development, Second Edition* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1002/9781444327564.ch2>
- Sugiarto, R. (2020). Perception Study of Architectural Space Through Photographic Media Case Study: Kampung Korea Bandung. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(04), 339–349.
- Suryanto, Djunaedi, A., & Sudaryono. (2015). Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 26(3), 230–252. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.26.3.6>

Internet :

- kratonjogja.id. (2016). *Tata Rakiting Wewangunan | Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat - Kraton Jogja*. www.kratonjogja.id. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/3/masjid-pathok-negara-sebagai-pilar-kasultanan-yogyakarta>, diakses 24 Maret 2024.